

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan. Kematian ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sangat penting. Angka Kematian Ibu di dunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Lebih dari 135 juta wanita melahirkan setiap tahun, namun sebagian besar ibu hamil tidak memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan (WHO,2019). Salah satu rencana agenda utama Sustainable Development Goals (SDGs) yakni menurunkan angka kematian ibu dan kematian balita. Pemeriksaan yang berkualitas dan teratur pada antenatal selama kehamilan akan menentukan status kesehatan ibu hamil dan bayi yang dilahirkan. Hingga saat ini, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih di kisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024 (Kemenkes,2023).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Jawa Tengah, (2022) AKI di Jawa tengah tahun 2022 sebesar 87/100.000 KH, jika dibandingkan dengan data AKI provinsi lain seperti provinsi jawa barat sebesar 81,67/100.000 KH dan provinsi jawa timur sebesar 93,00/100.000 KH. AKI Jawa tengah masih menjadi prioritas permasalahan kesehatan hal ini didukung dengan belum terpenuhinya target AKI Jawa tengah yaitu sebesar 120/100.000 KH. Data AKI provinsi Jawa tengah menempati urutan 3 nasional. Adapun pada tahun 2020 hingga 2021 Kabupaten Sragen masuk peringkat 10 besar AKI tertinggi di Jawa Tengah. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya peningkatan AKI Kabupaten Sragen dari tahun ke tahun yaitu 49,80 per 100.000 KH (2019), 170,85/100.000 KH (2020), 300,76 per 100.000 KH (2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan AKI dengan program pemeriksaan ANC yang diwajibkan bagi setiap ibu hamil. Pelayanan ANC merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak

terjadinya proses kehamilan hingga sebelum proses persalinan yang komprehensif dan berkualitas (Kemenkes, 2020). Pelayanan ANC terpadu ini bertujuan agar setiap ibu hamil terpenuhi haknya untuk memperoleh pelayanan antenatal yang komprehensif dan berkualitas sehingga ibu hamil dapat menjalani kehamilannya dan persalinannya dengan pengalaman positif serta melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan nilai tambahan yang bermanfaat bagi ibu dalam menjalankan perannya sebagai perempuan, istri, dan ibu (Kemenkes RI, 2021). Upaya yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan persalinan selama hamil ibu perlu mempersiapkan diri sedini mungkin dengan melakukan pemeriksaan kehamilan, dilakukan minimal sebanyak 6 kali selama 9 bulan sebagai bentuk untuk mendeteksi dini masalah sehingga dapat diatasi dan tidak mempengaruhi proses persalinan nantinya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan (2022), cakupan pelayanan K4 antenatal care kabupaten Sragen mengalami fluktuasi yaitu sebesar 93,4% (2019), 93,9% (2020), 95,5% (2021) dan menurun menjadi 91,6% (2022). Adapun cakupan K4 Puskesmas Sragen yang mengalami fluktuasi dan cakupan K6 belum memenuhi target. Dibuktikan pada data cakupan K4 yaitu sebesar 88,5% (2019), 84,6% (2020) mengalami kenaikan 95,3% (2021). Pada tahun 2022 cakupan K6 ANC belum memenuhi target dari total kunjungan yang harus dilakukan oleh ibu sebesar 100% namun tercatat kunjungan cakupan K6 hanya sebesar (87,67%). Hal ini sesuai jika dilihat dari data Dinas Kesehatan (2021) yang menunjukkan bahwa dari total 25 Puskesmas di Kecamatan Sragen, Puskesmas Sragen menempati urutan 1 dengan kematian ibu hamil sebanyak 4 orang pada kategori usia 20-34 tahun.

Pemeriksaan ANC yang rendah pada ibu hamil memiliki dampak tidak baik bagi ibu hamil tersebut. Dampaknya yaitu antara lain ibu kurang mendapat informasi tentang cara perawatan kehamilan yang benar. Selain itu, tidak terdeteksinya tanda bahaya kehamilan secara dini, seperti anemia

kehamilan yang dapat menyebabkan perdarahan saat persalinan. Begitu pula dengan tidak terdeteksinya tanda penyulit persalinan sejak awal seperti kelainan bentuk panggul atau kelainan pada tulang belakang, atau kehamilan ganda. Ditambah lagi dengan tidak terdeteksinya penyakit penyerta dan komplikasi selama kehamilan seperti preeklampsia dan penyakit kronis (Dewanggayastuti et al., 2021).

Berdasarkan status kehamilan, pengetahuan ibu multigravida lebih baik dari primigravida. Hal ini dikarenakan memiliki pengalaman dari kehamilan sebelumnya. Pengalaman yang berulang akan membuat daya ingat menjadi lebih baik (Wardana, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Fatkhiyah (2020) bahwa ibu dengan multigravida yang memiliki pengetahuan dari riwayat kehamilan sebelumnya lebih memahami tentang pentingnya pemeriksaan awal secara dini dan teratur sesuai anjuran petugas kesehatan.

Faktor ibu primigravida dalam kepatuhan melakukan kunjungan ANC yaitu cenderung membutuhkan lebih banyak informasi tentang kehamilannya, tidak berpengalaman (Latufarisa, 2020). Ibu hamil primigravida belum memiliki pengalaman tentang kehamilan sehingga dapat termotivasi melakukan kunjungan secara teratur karena berharap kehamilannya terjaga dengan baik (Lestari, 2022). Hal ini juga sejalan dalam penelitian Nurmawati et.,al (2018) ibu hamil primigravida yang cakupan antenatal care nya tidak tercapai mengatakan bahwa ia terlambat mengetahui tentang kehamilannya.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya bukti hubungan antara kepatuhan ibu tentang akses pelayanan kesehatan dan akses media informasi. Penelitian Dewi (2023) Maka semakin jauh jarak fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Jauhnya jarak akan membuat ibu berpikir dua kali untuk melakukan kunjungan karena akan memakan banyak tenaga dan waktu setiap melakukan kunjungan.

Pada penelitian Rwabilimbo et al., (2020) menyatakan bahwa media informasi yang diakses dapat memberikan gambaran tentang pentingnya layanan kesehatan dan meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan. Didukung dengan penelitian Dan et al., (2021) ibu hamil perlu mencari informasi dan memperoleh informasi terkait kesehatan agar memperoleh kehamilan yang sehat dan persalinan yang berjalan dengan minimnya risiko. Mencari informasi selama periode kehamilan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu hamil. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ulfa (2018) ibu hamil mendapatkan informasi yang cukup dan kurang akan tetap memanfaatkan pelayanan ANC. Ibu hamil yang mendapatkan informasi yang cukup akan memanfaatkan pelayanan ANC begitu pula dengan ibu hamil yang tidak mendapatkan informasi mengenai ANC, disebabkan karena tingginya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan ibu dan janin.

Kunjungan ANC di wilayah kerja Puskesmas Sragen tergolong fluktuasi dan belum memenuhi target. Salah satu upaya penurunan AKI yaitu dengan melakukan kunjungan ANC. Ibu hamil yang tidak memeriksakan kehamilannya dapat berisiko tinggi membahayakan diri sendiri. Belum ada penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan akses informasi dan akses pelayanan dengan kunjungan ANC. Hal ini, membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis hubungan akses informasi dan akses pelayanan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil primigravida di Puskesmas Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan akses informasi dan akses pelayanan dengan kunjungan ANC ibu hamil primigravida di Puskesmas Sragen?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan akses informasi dan akses pelayanan dengan kunjungan ANC ibu hamil primigravida di Puskesmas Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik dan faktor hubungan akses informasi dan akses pelayanan tentang kunjungan ANC ibu hamil primigravida di Puskesmas Sragen.
- b. Menganalisis hubungan akses informasi dengan kunjungan ANC ibu hamil primigravida di Puskesmas Sragen.
- c. Menganalisis hubungan akses pelayanan dengan kunjungan ANC ibu hamil primigravida di Puskesmas Sragen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi ibu hamil atau Masyarakat  
Agar ibu hamil mengetahui gambaran tentang ANC sehingga ibu hamil bisa mendapatkan pelayanan antenatal sesuai dengan standar pelayanan, apabila diketahui resiko kehamilan secara dini dapat dilakukan tindakan atau antisipasi lebih lanjut atau rujukan segera bila diperlukan.
2. Bagi instansi Kesehatan  
Bagi institusi kesehatan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
3. Bagi peneliti lain  
Sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kunjungan ANC.